

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) merupakan masa pemulihan setelah persalinan yang dimulai sejak lahirnya plasenta hingga alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu dan menjadi periode penting dalam keberhasilan proses laktasi serta pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Andriyani & Aska, 2021). Menyusui merupakan proses alamiah yang memberikan manfaat besar bagi ibu maupun bayi, namun dalam pelaksanaannya sering muncul berbagai masalah pada masa postpartum, salah satunya adalah pembengkakan payudara (*breast engorgement*) atau bendungan ASI (Puspita et al., 2023).

Breast engorgement merupakan kondisi payudara mengalami pembengkakan akibat produksi ASI yang berlebih dan tidak dikeluarkan secara sempurna sehingga terjadi bendungan ASI akibat peningkatan aliran vena dan limfe pada payudara selama masa menyusui (Septiani et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan payudara terasa keras, panas, tegang, nyeri, dan dapat mengganggu kenyamanan ibu saat menyusui. Fenomena tersebut umumnya terjadi pada hari ke-2 hingga ke-4 postpartum akibat adanya sumbatan pada duktus laktiferus (Septiani et al., 2021).

Masalah pembengkakan payudara masih menjadi salah satu gangguan laktasi dengan angka kejadian yang cukup tinggi. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif secara optimal sangat penting bagi kesehatan ibu dan bayi, namun cakupan ASI eksklusif di dunia masih rendah, yaitu sekitar 38% bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Puspita et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), kejadian bendungan ASI pada ibu nifas mencapai 37,12% (Puspita et al., 2023). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa pembengkakan payudara masih menjadi masalah kesehatan maternal yang memerlukan perhatian serius.

Pembengkakan payudara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain teknik menyusui yang kurang tepat, pelekatan bayi yang tidak adekuat, frekuensi menyusui yang tidak optimal, serta pengosongan payudara yang tidak sempurna (Puspita et al., 2023). Apabila tidak segera ditangani, *breast engorgement* dapat berkembang menjadi mastitis maupun abses payudara yang dapat mengganggu proses menyusui dan tumbuh kembang bayi (Septiani et al., 2021). Selain itu, kondisi ini juga dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara fisik maupun psikologis pada ibu postpartum.

Penatalaksanaan pembengkakan payudara dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang banyak digunakan adalah kompres dingin daun kol atau kubis

(*Brassica oleracea varietas capitata*) (Septiani et al., 2021). Kompres dingin diketahui mampu menginduksi vasokonstriksi sehingga dapat mengurangi nyeri dan pembengkakan pada payudara (Septiani et al., 2021). Daun kubis juga mengandung berbagai zat penting seperti sulfur, glukosinolat, magnesium, mineral, vitamin, dan asam amino glutamin yang berfungsi membantu mengurangi inflamasi serta pembengkakan payudara. Kandungan sulfur pada daun kubis diketahui berperan dalam mengurangi nyeri, pembengkakan, dan inflamasi pada payudara ibu menyusui (Septiani et al., 2021).

Penelitian Septiani et al. (2021) menyatakan bahwa pemilihan jenis kubis dengan kandungan sulfur tinggi dapat membantu efektivitas kompres dingin dalam menurunkan *breast engorgement*. Selain itu, penelitian Alhidayah et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh pemberian kompres daun kol terhadap penurunan pembengkakan payudara pada ibu postpartum dengan nilai *p-value* 0,000. Penelitian lain oleh Puspita et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian kompres daun kol efektif menurunkan skala pembengkakan payudara pada ibu nifas dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

Kompres daun kubis merupakan terapi yang mudah diperoleh, ekonomis, aman, dan efektif dalam membantu mengurangi pembengkakan payudara pada ibu postpartum. Oleh karena itu, intervensi ini dapat dijadikan salah satu alternatif terapi nonfarmakologis dalam

penatalaksanaan bendungan ASI. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kasus mengenai pemberian kompres daun kubis terhadap pembengkakan payudara pada ibu postpartum.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perubahan *breast engorgement* setelah pemberian kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*) pada ibu postpartum?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan kompres daun kubis (*Brassica oleracea vaietas capitata*) terhadap pembengkakan payudara (*breast engorgement*) pada ibu postpartum.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pada ibu postpartum yang mengalami pembengkakan payudara (*breast engorgement*) dengan pemberian kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*).
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*) pada ibu postpartum yang mengalami pembengkakan payudara (*breast engorgement*).
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pembengkakan payudara (*breast engorgement*) pada ibu postpartum yang dilakukan tindakan

pemberian kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*).

- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien postpartum yang dilakukan tindakan pemberian kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*) terhadap pembengkakan payudara (*breast engorgement*).

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang keperawatan maternitas mengenai penatalaksanaan pembengkakan payudara pada ibu postpartum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Postpartum

Memberikan informasi mengenai cara nonfarmakologis untuk mengurangi pembengkakan payudara menggunakan kompres daun kubis (*Brassica oleracea varietas capitata*).

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan intervensi nonfarmakologis pada ibu postpartum yang mengalami bendungan ASI.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi tambahan referensi ilmiah mengenai manajemen laktasi dan penanganan pembengkakan payudara.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan terapi kompres daun kubis pada ibu postpartum.